EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 23, No.2 Desember 2023
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.15797

Analisis Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2001-2019

Maylisa Suci Megamawarni[1*] dan Winny Perwithosuci[2]
[1,2]Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartosuro Telp (0271)717417 Surakarta – 57102
*e-mail : melisasuciim@gmail.com

Artikel Info

Received :
18 Juli 2023
Revised :
10 November 2023
Accepted :
14 November 2023

Kata Kunci :
Pertumbuhan ekonomi, suku bunga SBI, jumlah uang beredar, nilai tukar, inflasi

Keywords :
Economic growth, SBI interest rate, the money supply, exchange rate, inflation

ABSTRAK

Keadaan perekonomian suatu negara dapat dilihat dari pertumbuhan ekonominya. Otoritas yang bertanggung jawab merumuskan kebijakan fiskal dan moneter untuk mengendalikan pertumbuhan ekonomi. Sebagai bank sentral negara, Bank Indonesia mempunyai kebijakan untuk mengelola perekonomian. Kebijakan moneter adalah apa yang dimaksud dengan hal ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana kebijakan moneter mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pendekatan Ordinary Least Square (OLS) diterapkan pada model regresi linier berganda dalam penelitian ini. Pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh jumlah uang beredar, nilai tukar, dan inflasi, yang kesemuanya didasarkan pada kebijakan moneter yang diwakili oleh tingkat suku bunga SBI. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh tingkat suku bunga SBI, positif dan signifikan oleh inflasi, dan negatif namun tidak signifikan oleh variabel jumlah uang beredar dan nilai tukar.

Monetary Policy Analysis of Economic Growth in Indonesia 2001-2019

ABSTRACT

The economic condition of a country can be seen from its economic growth. The authority responsible for formulating fiscal and monetary policies to control economic growth. As the country's central bank, Bank Indonesia has policies to manage the economy. Monetary policy is what this means. The aim of this research is to examine how monetary policy affects economic growth. The Ordinary Least Square (OLS) approach was applied to the multiple linear regression model in this research. Economic growth is greatly influenced by the money supply, exchange rate, and inflation, all of which are based on monetary policy which is represented by the SBI interest rate. Economic growth is influenced negatively and significantly by the SBI interest rate, positively and significantly by inflation, and negatively but not significantly by the money supply and exchange rate variables.

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 23, No.2 Desember 2023
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.15797

PENDAHULUAN

Perkembangan fiskal output komoditas dan jasa suatu negara disebut sebagai pertumbuhan ekonomi. Kenaikan pendapatan nasional riil diukur dengan laju pertumbuhan ekonomi (Sumar'in, 2013). Ekspansi ekonomi yang pesat suatu negara mungkin merupakan tanda kinerja ekonomi yang kuat meskipun negara tersebut belum sepenuhnya mempertimbangkan tingkat kesejahteraan yang tersebar secara merata di seluruh penduduknya. Meskipun demikian, dengan memahami statistik pertumbuhan ekonomi, kita dapat mengambil kebijakan yang lebih tepat untuk pembangunan ekonomi dan mengamati perubahan perekonomian suatu negara dari waktu ke waktu.

Kebijakan moneter adalah salah satu alat yang digunakan Bank Indonesia, sebagai bank sentral negara, untuk mengatur perekonomian di dunia di mana kapitalisme menguasai perekonomian dan keuangan. Penentuan bauran instrumen moneter, tujuan operasional, dan aktivitas pengendalian moneter di pasar keuangan yang sejalan dengan arah dan respons kebijakan moneter merupakan bagian dari proses pelaksanaan kebijakan moneter (Chaidir & Ro, 2022). Salah satu cara utama yang mempengaruhi variabel ekonomi untuk mengatur pertumbuhan ekonomi adalah dengan adanya kebijakan moneter dalam perekonomian. Kebijakan ini terdiri dari berbagai langkah yang dimaksudkan untuk mengendalikan jumlah, biaya, dan nilai uang dalam suatu perekonomian. Tujuannya adalah untuk dapat memenuhi tujuan perekonomian yang diantisipasi, seperti stabilitas sistem pembayaran, dan untuk menjamin pertumbuhan ekonomi non-inflasi dengan menjaga jumlah uang beredar pada tingkat yang konsisten dengan target pendapatan riil.

Dari sudut pandang moneter, permasalahan inflasi bermula dari cara berpikir tradisional terhadap masyarakat. Suku bunga berdampak pada jumlah uang beredar, secara teoritis. Salah satu cara untuk membayangkan suku bunga adalah sebagai uang yang diperoleh dari tabungan. Jika suku bunga tinggi, rumah tangga akan menabung lebih banyak karena penabung akan memperoleh lebih banyak uang. Masyarakat lebih memilih membelanjakan uangnya untuk investasi atau konsumsi dibandingkan menabung pada saat suku bunga rendah, oleh karena itu mereka tidak terlalu suka menabung. Oleh karena itu, ketika suku bunga rendah, konsumen cenderung membelanjakan lebih banyak untuk investasi atau konsumsi (Anwar & Andria, 2016).

Untuk mencapai perekonomian yang stabil memerlukan pemahaman menyeluruh tentang transmisi kebijakan bank sentral. Untuk merespons perubahan suku bunga, mekanisme transmisi kebijakan moneter memperhatikan sejumlah variabel, antara lain kredit, harga aset, nilai tukar, ekspektasi inflasi, dan suku bunga perbankan (Wibowo & Mubarok, 2018). Alat kebijakan moneter berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, menurut studi Ahmad et.al., (2016) yang mengamati bagaimana kebijakan moneter mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Pakistan. Namun, sejumlah penelitian menemukan bahwa kebijakan moneter dan pertumbuhan ekonomi tidak ada hubungannya. Twinoburyo & Odhiambo (2017): Dari tahun 1973 hingga 2013, penelitian ini mengamati dampak jangka pendek dan panjang kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi Kenya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter dan pertumbuhan ekonomi tidak terpengaruh dalam jangka panjang dan pendek. panjang. Motivasinya untuk mempelajari bagaimana kebijakan moneter mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia bermula dari hal ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh tingkat suku bunga SBI, jumlah uang beredar, nilai tukar, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2001 hingga 2019.

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 23, No.2 Desember 2023
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.15797

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif dan tergolong penelitian kuantitatif. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari website BPS (www.bps.go.id) dan BI (www.bi.go.id). Data inflasi, jumlah uang beredar, nilai tukar, suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi tahun 2001 hingga 2019 digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan model regresi linier multivariat dengan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) untuk mengetahui sejauh mana pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen. Pendekatan OLS dipilih karena kemudahan penggunaannya, analisis regresi yang kuat, dan popularitasnya, berdasarkan asumsi tertentu (Gujarati, 2003). Untuk memperkirakan dan/atau memprediksi rata-rata populasi dan nilai rata-rata variabel terikat berdasarkan nilai variabel bebas yang diketahui, analisis regresi meneliti bagaimana suatu variabel terikat bergantung pada satu atau lebih faktor bebas (Gujarati & Porter, 2015). Menurut Ghozali (2018), Analisis regresi menunjukkan arah keterkaitan antara variabel terikat dan bebas serta menilai kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih. Berikut model ekonometriknya :

$$PE_t = \beta_0 + \beta_1 SBI_t + \beta_2 \log(JUB)_t + \beta_3 \log(KURS)_t + \beta_4 INF_t + \varepsilon_t \quad (1)$$

Keterangan :

PE	= Pertumbuhan Ekonomi (%)
SBI	= Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (%)
JUB	= Jumlah Uang Beredar (miliar rupiah)
KURS	= Nilai Tukar (rupiah)
INF	= Inflasi (%)
$\beta_0\ \beta_0$	= Konstanta
$\beta_1\ \beta_1$ …..$\beta_4\ \beta_4$	= Koefisien
$\varepsilon_t\ \varepsilon_t$	= Variabel Pengganggu
Log	= logaritma natural
t	= tahun ke t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan *Ordinary Least Squares*, atau OLS, diterapkan dalam penelitian ini. Ada empat langkah dalam pendekatan OLS yang digunakan. Tahapannya terdiri dari : uji validitas pengaruh (uji t), uji kebaikan model, uji asumsi klasik, dan regresi data.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas dan autokorelasi digunakan dalam uji asumsi klasik penelitian ini. Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah variabel residu atau perancu dalam model regresi berdistribusi normal. Ujian ini menggunakan ujian Jarque-Bera. Kualitas model regresi yang digunakan diuji lebih lanjut dengan menggunakan uji normalitas. Sementara itu, uji autokorelasi suatu model berupaya memastikan apakah faktor perancu pada periode waktu tertentu dan variabel sebelumnya berkorelasi. Uji Durbin-Watson digunakan untuk membandingkan nilai d dari hasil regresi dengan dU dan 4-dU guna memastikan ada tidaknya autokorelasi. Menurut Ghozali (2018) Berdasarkan model regresi, jika dU<d<4-dU maka tidak terjadi autokorelasi. Tabel di bawah ini menampilkan hasil uji asumsi klasik:

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 23, No.2 Desember 2023
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.15797

Tabel 1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Asumsi Klasik	Prob.	Kriteria	Kesimpulan
Uji Normalitas	0,796	>0,05	Residual model terdistribusi normal
Uji Autokolerasi	1,874	dU<d<4-dU	Tidak terdapat autokorelasi

Sumber : Hasil Olahan Eviews (diolah)

Dari tabel 1 di atas terlihat bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal dan tidak terdapat autokorelasi. Nilai probabilitas sebesar 0,796 > 0,05 dan nilai Durbin-Watson sebesar 1,848<1,874<2,152 keduanya mendukung hal tersebut.

Uji Kebaikan Model

Uji F dan uji koefisien determinasi digunakan untuk melakukan analisis goodness-of-fit model. Pada hakikatnya koefisien determinasi menyatakan sejauh mana variabel terikat dapat dijelaskan oleh model. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai 1. Kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen akan sangat terbatas ketika nilai R-square lebih kecil. Gunakan Uji Simultan (uji F) untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara simultan. Uji goodness of fit model memberikan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Kebaikan Model

Pengujian	Nilai
Koefisien Determinasi (R^2)	0,734 = 73,4%
Eksistensi Model Terestimasi (Uji F)	0,0005 < 0,05

Sumber : Hasil Olahan Eviews (diolah)

Tabel 2 menampilkan temuan koefisien determinasi penelitian (Uji R2) dimana nilai R-squared sebesar 0,7335 atau 73,35% tergolong kuat. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen memberikan kontribusi sebesar 73,35% terhadap penjelasan variabel dependen, sedangkan variabel tambahan yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini memberikan kontribusi sebesar 26,65%. Hasil uji F menunjukkan nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,000585 < 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel independen dan dependen saling mempengaruhi secara bersamaan.

Uji Validitas Pengaruh (Uji t)

Tujuan uji t adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara parsial (individu). Temuan uji t adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Pengaruh (Uji t)

Variabel	*Coefficient*	t-Statistic	Prob.	Kriteria	Kesimpulan
SBI	-0.190387	-2.160298	0.0486	< 0,05	Negatif Signifikan
LOG(JUB)	0.933328	1.701094	0.1110	< 0,05	Negatif Signifikan
LOG(KURS)	-2.778833	-1.953407	0.0711	< 0,05	Negatif Signifikan
INF	0.150347	3.219630	0.0062	< 0,05	Positif Signifikan

Sumber : Hasil Olahan Eviews (diolah)

Karena nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 maka terbukti dari temuan uji t pada tabel di atas bahwa hanya variabel SBI yang mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap PE dan variabel INF mempunyai pengaruh positif signifikan. Sementara itu, tidak ada pengaruh nyata yang teridentifikasi pada log(JUB) atau log(KURS). Mengingat suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, maka nilai koefisien SBI

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 23, No.2 Desember 2023
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i.15797

sebesar -0,91. PE akan turun sebesar 0,91% setiap kenaikan SBI sebesar 1%. Dengan koefisien INF sebesar 0,15, inflasi berkorelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi. PE akan naik sebesar 0,15% sebagai respons terhadap kenaikan INF sebesar 1%.

Pembahasan

Hasil uji t menunjukkan nilai probabilitas suku bunga SBI sebesar 0.0486 < 0.05 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan negatif antara suku bunga SBI dengan pertumbuhan ekonomi, berdasarkan hasil regresi, uji asumsi klasik, model goodness uji validitas pengaruh. Analisis regresi berganda menunjukkan bahwa tingkat suku bunga SBI bernilai negatif. Artinya, pertumbuhan ekonomi akan melambat ketika suku bunga SBI naik. Hubungan antara suku bunga dan investasi. Penurunan suku bunga pinjaman akan mendorong investasi, yang pada akhirnya akan mendorong ekspansi ekonomi. Hal ini sesuai dengan hipotesis Sukirno (2015) yang menyatakan bahwa suku bunga yang lebih tinggi akan menurunkan investasi sehingga menurunkan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, suku bunga yang lebih rendah akan merangsang lebih banyak investasi, sehingga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Temuan ini mendukung temuan Tiwa et.al., (2016), yang juga menemukan hubungan negatif dan substansial antara suku bunga SBI dan pertumbuhan ekonomi.

Dari hasil uji t sebelumnya terlihat bahwa tidak terdapat hubungan antara jumlah uang beredar dengan pertumbuhan ekonomi. Nilai probabilitas 0.1110 > 0.05 mendukung hal tersebut. Belakangan ini banyak masyarakat yang memilih bertransaksi dengan menggunakan uang elektronik yang sama dengan uang tunai, giro, dan uang kuasi. Hal ini mungkin menjadi penyebab ketidakmampuan jumlah uang beredar mempengaruhi ekspansi ekonomi. Meningkatnya penggunaan transaksi elektronik menjadi penyebab lesunya pertumbuhan jumlah uang beredar. Pandemi COVID-19 membuat masyarakat semakin cenderung menggunakan uang elektronik untuk bertransaksi. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Utami (2019) yang tidak menunjukkan bukti adanya hubungan bermakna antara jumlah uang beredar dan ekspansi ekonomi.

Hasil uji t menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan nilai tukar terhadap pembangunan ekonomi. Nilai tukar mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,0711 > 0,05. Karena nilai tukar yang tinggi dan nilai tukar rupiah yang menurun menaikkan harga barang impor, mengganggu stabilitas perekonomian dan bahkan memperlambat pertumbuhan ekonomi, maka nilai tukar mempunyai pengaruh yang kecil terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika nilai tukar meningkat, ekspor dalam negeri menjadi lebih terjangkau di luar negeri, sehingga menyebabkan peningkatan volume ekspor. Namun kinerja perdagangan dan pertumbuhan ekonomi (depresiasi harga produk dari luar negeri) akan terkena dampak negatif jika nilai tukar terdepresiasi dan harga barang dari luar negeri meningkat sehingga menurunkan volume impor. Temuan penelitian ini mendukung temuan Restiasanti & Yuliana (2012) yang menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap pembangunan ekonomi.

Berdasarkan hasil uji t, diketahui bahwa inflasi mempunyai pengaruh yang positif dan cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Mengingat nilai probabilitas inflasi sebesar 0.0062 < 0.05 maka terdapat pengaruh yang cukup besar. Di semua sektor perekonomian, penggunaan modal fisik relatif terhadap sumber daya manusia meningkat ketika inflasi meningkat karena hal ini meningkatkan rasio upah riil terhadap tingkat suku bunga riil. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi meskipun inflasi menyebabkan turunnya laju pertumbuhan output. Apabila inflasi dalam perekonomian tidak stabil dan tinggi maka akan berdampak negatif

terhadap perekonomian karena inflasi yang tinggi akan menurunkan daya beli masyarakat. Di sisi lain, inflasi dapat menumbuhkan pasar tenaga kerja, pemotongan upah nominal sulit dilakukan tetapi hal ini dapat dilakukan dengan membiarkan inflasi melakukan tugasnya, inflasi yang dibutuhkan untuk menumbuhkan pasar tenaga kerja adalah inflasi yang rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramesti & Yasa (2019) yang membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

SIMPULAN

Dari penelitian terlihat bahwa faktor lain memberikan kontribusi sebesar 26,65% terhadap penjelasan variabel terikat, dibandingkan dengan kemampuan tinggi variabel bebas sebesar 73,35%. Variabel yang satu mempunyai pengaruh yang positif, dan variabel yang lain mempunyai pengaruh yang negatif. Jumlah uang beredar, inflasi, nilai tukar, dan suku bunga SBI secara bersamaan berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh tingkat suku bunga SBI, inflasi secara positif dan signifikan, dan sama sekali tidak dipengaruhi oleh variabel jumlah uang beredar atau nilai tukar.

Oleh karena itu, untuk penelitian lebih lanjut, kita dapat melihat variabel tambahan seperti investasi, ekspor, impor, dan pengeluaran pemerintah yang mungkin berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 73,35%. Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pemerintah dalam mengembangkan langkah-langkah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Salah satu pelaku ekonomi adalah pemerintah yang mempunyai kemampuan mendistribusikan, mengalokasikan, dan menstabilkan sumber daya. Kebijakan pemerintah yang dapat dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi antara lain dengan mengatur inflasi dan suku bunga SBI. Pemerintah dapat menerapkan kebijakan fiskal dengan menaikkan tarif pajak untuk mengendalikan inflasi.

REFERENSI

Ahmad, D., Afzal, M., & Ghani, U. (2016). Impact of Monetary Policy on Economic Growth Empirical Evidence of Pakistan. *International Journal of Applied Economic Studies*, *4*(6). https://doi.org/10.4156/AISS.vol4.issue16.15

Ambarwati, A. D., Sara, I. M., & Aziz, I. S. A. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), BI Rate dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2009-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, *4*(1), 21–27. https://doi.org/10.22225/wedj.4.1.3144.21-27

Anwar, C. J., & Andria, M. P. (2016). Hubungan Variabel Makroekonomi Dengan Permintaan Uang Di Indonesia Sebelum Dan Sesudah Krisis Moneter. *Jurnal Ekonomi-Qu*, *6*(1), 69–81. https://doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4190

Chaidir, T., & Ro, I. (2022). *Konsistensi Waktu Optimal Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter pada Sistem Moneter Ganda di Indonesia*. *4*(1), 59–76.

Desrini, N., & Andiny, P. (2018). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomi*, *2*(1). https://doi.org/10.30998/jabe.v7i2.7653

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2015). *Dasar-Dasar Ekonometrika* (5th ed.). Salemba Empat.

Hellen, H., Mintarti, S., & Fitriadi, F. (2017). Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Serta Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Kesempatan Kerja. *Inovasi*, *13*(1), 28–38. https://doi.org/10.29264/jinv.v13i1.2490

Jacobus, E. H., Rotinsulu, T. O., & Mandel, D. (2015). Analisis Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Kurs Dan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, *15*(2), 1–16.

Lastri, W. A., & Anis, A. (2020). Pengaruh E-Commerce, Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, *2*(1), 151. https://doi.org/10.24036/jkep.v2i1.8902

Luwihadi, L. N. A., & Arka, S. (2017). Determinan Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 1984-2014. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, *6*(4).

Pramesti, D. A. D. G., & Yasa, I. N. M. (2019). Pengaruh Investasi dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Kabupaten Klungkung. *E Journal EP Unud*, *8*(11), 2562–2590. https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/52321/32348

Ramadhana, D. Y., Jayawarsa, A. A. K., & Aziz, S. A. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI Rate, Pertumbuhan Ekonomi, Non Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada Bank Umum di Indonesia Periode 2013-2017. *Warmeda Economic Development Journal*, *1*(1), 30–40.

Restiasanti, I., & Yuliana, I. (2012). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Penerimaan Pajak sebagai Variabel Moderasi. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis Syariah*, *5*(1), 285–302. https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i1.1203

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.

Sukirno, S. (2015). *Makroekonomi Teori Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.

Sumarin. (2013). *Ekonomi Islam: Sebuah Pendekatan Ekonomi Mikro Perspektif Islam*. Graha Ilmu.

Tiwa, F. R., Rumate, V., & Tenda, A. (2016). Pengaruh Investasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2005-2014. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, *16*(2), 344–354.

Twinoburyo, E. N., & Odhiambo, N. M. (2017). Monetary Policy and Economic Growth in Kenya: The Role of Money Supply and Interest Rates. *Journal of Applied Economic Sciences*, *12*(2).

Utami, A. (2019). Determinan Jumlah Uang Beredar, Tingkat Bunga, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Al-Buhuts*, *15*(2), 45–64. https://doi.org/10.30603/ab.v15i2.1106

Wibowo, M. G., & Mubarok, A. (2018). Analisis Efektivitas Transmisi Moneter Ganda Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *25*(2), 127–139. https://doi.org/10.14203/jep.25.2.2017.127-139.